

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum MTS NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus

##### 1. Sejarah Berdirinya MTS NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus<sup>1</sup>

Setelah berhasil melepaskan diri dari belenggu penjajahan bangsa asing dan merebut kemerdekaan nasional pada tanggal 17 Agustus 1945 melalui perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar, berat dan mulia oleh segenap bangsa Indonesia, khususnya umat Islam selanjutnya melalui usaha dan tahapan pembangunan, berbagai kemajuan dan keberhasilan telah dapat diraih dan dicapai oleh bangsa kita, termasuk di sector agama dan sector pendidikan.

Satu fase dalam usaha pembangunan bangsa Indonesia kala itu adalah usaha memajukan pendidikan, termasuk pendidikan yang berbasis agama Islam. Baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga sosial masyarakat dan lembaga sosial keagamaan, termasuk yang dilakukan oleh jam'iyah Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan tersebar di Indonesia. Oleh karena itu perlu disadari, bahwa hanya dengan melalui pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembentukan moral bangsa. Khususnya generasi penerus, Insya Allah akan dapat diwujudkan pembangunan dan pengembangan sumber daya insane yang berkualitas.

Apabila kita menengok ke belakang, yaitu pada kurun waktu sekitar decade 1950-an, boleh dikatakan perkembangan atau kemajuan dan semaraknya kehidupan beragama dan pendidikan di pendidikan di kalangan masyarakat, belum begitu maju dan bergairah, seperti sekarang ini. Kabupaten yang memiliki predikat sebagai salah satu

---

<sup>1</sup> Dokumentasi file MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo, diperoleh pada tanggal 26 November 2016

kota kuno atau kota wali atau kota Islam di Jawa dan pusat penyiaran agama, seiring sejarah perkembangan Islam. Pada waktu itu, tercatat hanya memiliki beberapa buah lembaga pendidikan berbasis Islam dan pondok pesantren yang dapat dihitung dengan jari tangan.

Berangkat dari kondisi tersebut telah menggugah dan mendorong almarhum Bapak KH. Hambali Siraj salah seorang Ulama' warga Jekulo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, kelahiran Kajen Margoyoso Pati, yang merupakan salah satu dzuriyah dari Al-Maghfirullah Mbah KH Ahmad Mutamakkin, Kajen Margotoso Pati.

Adapun silsilah beliau sebagai berikut :

1. KH. Hambali bin KH. Siraj bin K. Ishaq bin Sawijah (Ny Masri'ah) binti R. Darum bin Thoyyibah binti K. Endro Muhammad bin Syekh KH. Ahmad Mutamakkin Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
2. KH. Hambali bin KH. Siraj bin Saimah binti Nadliroh binti Jiroh binti Nyai Alfiyah atau Mbah Godeg binti Syekh KH. Ahmad Mutamakkin Kejen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
3. KH. Hambali bin KH. Siraj bin Saimah bin R. Ajilah bin Thoharoh binti Nyai Alfiyah atau Mbah Godeg binti Syekh KH. Ahmad Mutamakkin Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Beliau bertekad merintis sekaligus merealisasikan berdirinya sebuah madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Jekulo yang resmi berdiri pada tahun 1374 H/1955 M.

Sebelum KH. Hambali Siraj pindah tempat (nikah dengan ibu Hj. Badi'ah binti H. Mawardie) Desa Jekulo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Bapak KH. Hambali Siraj telah merintis atau mendirikan Madrasah Salafiyah di Desa Kajen (Wetan Banon) Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati bersama-sama dengan KH. Baidlowi Siraj, KH. Faqihuddin Baidlowi dan murid-muridnya. Setelah KH. Hambali Siraj ternyata pindah tempat tinggal di Desa Jekulo Kecamatan Jekulo

Kabupaten Kudus, maka Madrasah Salafiyah tersebut diserahkan kepada Bapak KH. Baidlowi Siraj, KH. Faqihuddin Baidlowi, pembantu-pembantu dan murid-muridnya. Sekarang Madrasah Salafiyah di Desa Kajen (Wetan Banon) Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati berkembang pesat seperti MI Salafiyah, MTs Salafiyah, MA Salafiyah dan Pondok Pesantren (Putra dan Putri) jumlah murid-muridnya (putra-putri) + 2000 orang.

Melalui jasa panitia pendiri atau perintis yang di motori oleh beliau dan beberapa orang pembantu, diantara mereka : KH. Ishaq Hambali, KH. Rahmat (keduanya adalah putra beliau). Kiranya perlu dicatat pada waktu itu di wilayah jekulo, belum ada satupun Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang membuka atau melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar pada pagi hari.

Beberapa tahun kemudian MI Salafiyah Jekulo, baru memetik hasil, yaitu setelah banyak murid yang berhasil lulus, dimana sebagian besar dari para alumni yang kemudian melanjutkan atau meneruskan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah. Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren di luar kota Kudus, seperti Pati, Rembang, Jombang (Jawa Timur) dan lain-lain. Para alumni inilah yang setelah lulus dan menamatkan pendidikannya, kemudian kembali ke daerah asalnya di Kecamatan Jekulo, lantas membuka Madrasah di desanya masing-masing, antara lain : di Dukuh Tambak Jekulo, di Desa Klaling, Gondoharum, Hadipolo, Sadang, Honggosoco, dan lain-lain.

Dalam perkembangannya MI yang didirikan oleh Bapak KH. Hambali Siraj tersebut tidak terlepas dari pasang surut, bahkan hampir sempat mengalami stagnasi sejak kondisi kesehatan beliau mulai pada 15 Desember 1976 mundur, sampai kemudian wafat. Putra sulung beliau yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan Almarhum, yaitu Bapak KH. Ishaq Hambali (Jekulo), karena tuntutan keluarga pada saat itu waktunya justru lebih banyak tersita pada usaha bisnis.

Adapun Bapak KH. Ma'shum Rosyidie (Jekulo), putra menantu Bapak KH. Hambali Siraj (suami Hajjah Siti Masri'ah binti KH. Hambali Siraj), juga masih sibuk dengan tugasnya sebagai pejabat di kantor Departemen Agama Kabupaten Kudus.

Kesibukan KH. Ma'shum Rosyidie antara lain :

- a. Mulai tahun 1969 - 1971, 1971 – 1978 menjadi anggota DPR Kabupaten Kudus dan 1978 – 1982 menjadi Wakil Ketua DPRD Kabupaten Kudus.
- b. Mulai tahun 1969 – 1979 ditunjuk sebagai atau diangkat sebagai dosen luar biasa oleh Dekan IAIN Ushuluddin Kudus (Bapak KH. Abu Amar Kudus).
- c. Mulai tahun 1985-1994 (selama dua periode) menjadi ketua bagian fatwa MUI Kabupaten Kudus, tahun 1994 – 2002 dua periode menjadi ketua umum MUI Kabupaten Kudus.

Meskipun dalam keadaan Bapak KH. Ishaq Hambali lebih banyak tercurah pada usaha bisnis karena tuntutan keluarga dan Bapak KH. Hambali Siraj dalam kondisi kesehatan yang masih perlu istirahat. Walaupun demikian Bapak KH. Ma'shum Rosyidie masih sempat mendirikan (sebagai pendiri) :

1. Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung (dahulu namanya GPAP 4 tahun Sultan Agung) di Desa Jekulo bersama-sama Bapak Drs. H. Nasichun, Bapak Hasyim, S. Ag., Bapak H. Suadie, BA., Bapak H. Dahwan dan lain-lain. Dan akhirnya MTs Sultan Agung di pindahkan dari Desa Jekulo ke Desa Golantepus Mejobo. Mengenai pengurus serta tanggung jawab diserahkan kepada Bapak H. Suadie, BA., Bapak H. Dahwan dan lain-lain. Sedang pelajarannya dimulai bertempat (pinjam tempat) di gedung SD III Jekulo jam 13.000 – 17.30. Kemudian MTs Sultan Agung pindah tempat dari Desa Jekulo ke Desa Golantepus Mejobo di pondok Bapak K. Ahmadi Golantepus dan akhirnya tentang pengurus atau

dewan guru diserahkan kepada Bapak H. Dahwan, K. Ahmadi, Bapak H. Sudie, BA Golantepus dan lain-lain.

2. Masih sempat mendirikan atau sebagai pendiri Madrasah Nurul Ulum Jekulo bersama-sama Bapak K. Cholil Yasir, Bapak Drs. Nasichun, AS., KH., Halim dan lain-lain. Dan akhirnya MTs MTs Nurul Ulum Jekulo diserahkan untuk meneruskannya kepada Bapak K. Cholil Yasir sudah kembali ke Rahmatullah, pelajaran dimulai hari Ahad Pahing tanggal 04 Januari 1970 bertempat (pinjam tempat) di gedung SD III Jekulo (sore hari) jam 13.00 – 17.50 (bersama hari dengan mulai dibukanya MTs Sultan Agung Jekulo).

Untung keadaan tersebut tidak berlangsung lama, karena beliau berdua (Bapak KH. Ishaq Hambali dan Bapak KH. Ma'shum Rosyidie) segera tanggap untuk mengambil sikap dan solusi atas permasalahan yang muncul. Yaitu dalam kapasitasnya sebagai pengurus Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Jekulo. Kemudian segera dilakukan pembenahan manajemen sekolah, sekaligus diadakan rintisan pendiri lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Salafiyah sebagai kelanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah yang sudah pernah berjasa dalam kacamata Jekulo dan untuk mewujudkan usaha tersebut lalu dibentuk sebuah panitia pendiri atau perintis Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Salafiyah yang bekerja selama masa atau periode 1979 – 1982, dengan susunan dan keanggotaan.

Setelah berhasil melaksanakan rekrutmen tenaga pengajar dan berbagai kesiapan sarana Dan prasarana, maka segera dilakukan pendaftaran murid baru. Dengan dibukanya MTs Wahid Hasyim Salafiyah yang baru ini tanggapan dan dukungan yang positif dari masyarakat tercatat begitu besar, khususnya masyarakat di Kecamatan Jekulo, terbukti banyak putra-putri mereka dimasukkan di Madrasah

MTs Wahid Hasyim Salafiyah ini, dan Alhamdulillah sejak itu dapat dimulai proses belajar mengajar.

Adapun dewan guru yang sangat berjasa dalam awal pengembangan sekolah MTs Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo selama periode Juli 1979 M – 1982 M sendiri :

1. Rois'am : Bapak KH. Ishaq Hambali
2. Kepala Madrasah : Bapak Ahmad Qomaruddin, BA,
3. Wakil Kepala Madrasah : Bapak Hamban Suyuti
4. Koordinator di dalam dan luar : Bapak KH. Ma'shum Rosyidie
5. TU/Perlengkapan :
  - 1) Bapak Munichan Sy,
  - 2) Bapak Muh. Zahid.

Lalu dibentuk sebuah panitia pendiri perintis Madrasah MTs Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo yang bekerja selama masaperiode 1979 – 1982 seperti berikut :

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Wahid Hasyim Salafiyah telah didirikan oleh panitia pendiri atau perintisnya pada :

Hari : Senin Kliwon

Tanggal : 07 Rajab 1399 H (tahun Dal) atau

Tanggal : 03 Juni 1979 M.

Dan dimulai pelajaran pada tanggal :

Hari : Rabu Kliwon

Tanggal : 08 Sya'ban 1399 H (Tahun Dal) atau

Tanggal : 04 Juli 1979 M pada hari (jam 07.00 – 12.55)

Bertempat : di Gedung Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah (tanah wakaf)  
di Desa Jekulo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

Madrasah Tsanawiyah tersebut didirikan karena :

1. Merupakan penerus perjuangan dalam bidang pendidikan dan keterlanjutan pendidikan kemadrasah dari Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Jekulo yang dirintis dan didirikan pada tahun 1374 H (tahun Zak) atau tahun 1955 M oleh Almarhum KH. Hambali

Siraj (asal kelahiran Kajen Margoyoso Pati) salah satu dari Almagfirullah Mbah KH. Ahmad Mutamakin Kajen.

2. Dan karena dalam tahun tersebut dalam wilayah Kecamatan Jekulo belum ada Madrasah Diniyah, Ibtidaiyah, dan Tsanawiyah yang dibuka pelajarannya pada waktu pagi hari.

Pengurus Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo dan juga sebagai panitia pendiri atau perntisnya tahun 1979 s/d 1982 M sebagai berikut :

1. Ketua : Bapak KH. Ishaq Hambali (Jekulo)
2. Wakil Ketua : Bapak KH. Ma'shum Rosyidie (Jekulo)
3. Penulis merangkap

Dengan bendahara : Bapak Ahmad Qomaruddin, BA  
(Selang Tanjung Rejo)

4. Pembantu/perlengkapan : Bapak Munichan, Sy (Jekulo)

Dewan guru MTs Wahid Hasyim Salafiyah periode tahun 1979 M s/d 1982 M sebagai berikut :

1. Dewan : Ust. KH. Ishaq Hambali (Jekulo)
2. Kepala Madrasah : Ust. Ahmad Qomaruddin, BA (Tanjung Rejo)
3. Wakil Kepala Madrasah : Ust. Hamdan Suyuti (Ngloram)
4. Guru / tata usaha : Ust. Munichan, Sy
5. Guru / Bendahara : Ust. Cholifah Hambali (Jekulo)
6. Guru / Wakil Bendahara : Ust. Umroh Hambali (Jekulo)
7. Guru : Ust. Zuani Ahmad, BA (Jekulo)
8. Guru : Ust. Muh. Zahid (Jekulo)
9. Guru : Ust. Drs. Nasyaruddin (Jekulo)
10. Guru : Ust. Halimi (Gondoharum)
11. Guru : Ust. Drs. Ni'mah Muhdi (Demaan Kudus)
12. Guru : Ust. Edi Sofyan, BA (Gulang Mejobo)
13. Guru : Ust. Imron Rosyidi (Gondoharum)
14. Guru : Ust. Muh. Rif'an, BA (Mejobo)
15. Guru : Ust. Maisaroh (Demaan Kudus)

16. Guru : Ust. Ambari (Jekulo)

Menerima piagam Madrasah yang pertama kali dari kepala Bidang Agama Islam Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah No. IK/3C/516/Pgm/Ts/1988 tanggal 10 Juli 1981 M. Menerima piagam Madrasah yang kedua kali No. WK/5.C/47/Pgm/Ts/1988 tanggal 27 Januari 1988 M No. Statistik : II/47/7/B. menerima piagam jenjang akreditasi terdaftar dengan No. WK/5.C/003173420/1990 tanggal 24 November 1994 dengan nomor statistic Madrasah : 21.2.33.19.06.024 tanggal 02 Februari 1995.

Sedangkan Kepala Madrasah MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah diamanatkan oleh :

1. Ahmad Qomaruddin, BA tahun 1979 – 1980
2. KH. Hamdan Sututhi, tahun 1980 – 1982
3. K. Ahmad, tahun 1982 – 1999
4. Moch. Nichan, Sy, tahun 1999 – 2009
5. M. Agus Yusrun Nafi', S.Ag., M.S.I., tahun 2009 – 2010
6. Naf'in Nihayatie, S.Ag., S.Pd, tahun 2010 – sekarang

Dengan Ketua Pengurus Yayasan :

1. KH. Ishaq Hambali, tahun 1979 – 1982
2. KH. Ma'shum Rosyidie, (wakil ketua) tahun 1979 – 1982
3. KH. Ma'shum Rosyidie, (ketua) tahun 1982 – 2011
4. DR. KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag, tahun 2011 – sekarang
5. M. Agus Yusrun Nafi', S.Ag., M.S.I (Sekretaris)

Pengurus MTs NU Wahid Hasyim semula hanyalah bergerak dalam pendidikan dalam tingkatan Madrasah Tsanawiyah saja. Sedang lingkungan Desa Jekulo pada saat itu masih sedikit lembaga pendidikan Madrasah Aliyah, padahal masyarakat sangat membutuhkan kehadiran Madrasah Aliyah, sebagai langkah-langkah untuk meningkatkan jenjang pendidikan dari tingkat Madrasah Tsanawiyah ke jenjang pendidikan Madrasah Aliyah dan untuk mewujudkan program pemerintah.

Kehadiran Madrasah Aliyah dilingkungan pengurus MTs Wahid Hasyim Salafiyah sangat dinanti-nanti oleh masyarakat Desa Jekulo, karena mereka (masyarakat) tidak perlu jauh-jauh keluar Desa Jekulo, karena mereka (masyarakat) tidak perlu jauh-jauh keluar Desa (Daerah) untuk menyekolahkan putra-putri mereka pada pendidikan tingkat Madrasah Aliyah juga untuk menghilangkan kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan masyarakat di lingkungan mereka.

Akhirnya dengan semakin berkembangnya Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Salafiyah dan adanya dorongan-dorongan uang kuat dari alumni dan para wali MTs Wahid Hasyim Salafiyah untuk mendirikan Madrasah Aliyah di lingkungan pengurus Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Salafiyah.

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan

### 1. Visi

Dalam pelaksanaan kegiatan di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus kedepan mempunyai visi yaitu **UNGGUL DALAM PRESTASI SANTUNBUDI PEKERTI.**

Indikator visi:<sup>2</sup>

- 1) Terselenggarakannya pendidikan yang berorientasi pada keilmuan, keimanan dan ketaqwaan.
- 2) Terwujudnya siswa-siswi yang unggul dalam berprestasi dan santun dalam budi pekerti.
- 3) Terwujudnya siswa-siswi yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah berdasarkan ahlusunnah waljama'ah.

### 2. Misi

Dalam pelaksanaan kegiatan di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus kedepan mempunyai misi sebagai berikut:<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara kepada Hj. Naf'in Nihayatie, S.Pd., M.Si. selaku kepala MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo, tanggal 26 N0vember 2016.

<sup>3</sup> *Ibid*

- 1) Memfasilitasi siswa-siswi dalam mengembangkan potensi dirinya di bidang IPTEK dan IMTAQ.
- 2) Mencetak lulusan yang memiliki kemampuan dan ketrampilan yang cukup dan sanggup menghadapi tantangan zaman.
- 3) Mengikuti even-even dalam peningkatan prestasi di tingkat kabupaten dan provinsi.
- 4) Menanamkan Islam ahlusunah wal jama'ah dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan visi, misi tersebut di atas ditempuh dengan beberapa strategi sebagai berikut:

- 1) Mendidik dan membiasakan anak dalam kehidupan yang agamis, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kehidupan agamis.
- 2) Memberikan teladan kepada anak dengan ucapan dan tingkah laku yang baik dan terpuji.
- 3) Menyediakan fasilitas yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ketrampilan.

### **3. Tujuan**

Dalam pelaksanaan kegiatan di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah bertujuan untuk:<sup>4</sup>

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (PAKEM, CTL).
- 2) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler.
- 3) Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah dan di lingkungan rumah.
- 4) Meningkatkan prestasi akademik siswa di semua bidang studi pelajaran.

---

<sup>4</sup> *Ibid*

- 5) Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang seni dan olah raga lewat kejuaraan dan kompetisi.
- 6) Mengamalkan Islam ahlusunnah wal jama'ah dengan baik dan benar.

### 3. Profil MTS NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus<sup>5</sup>

Nama : MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah

Jalan : Jalan Raya Kudus Pati No. 538 Jekulo Kudus

Desa : Jekulo

Kecamatan: Jekulo

Kabupaten : Kudus

- a. Yayasan Penyelenggara : Al – Ittihad Salafiyah
- b. NPSN : 20364169
- c. NSM : 121233190027
- d. Status : Terakreditasi A
- e. Tahun didirikan : 1979
- f. Tahun beroperasi : 1979
- g. Status Tanah : Wakaf/Hak Milik Madrasah
- h. SK Tanah No. : (No. 2580/2450)
- i. Luas Tanah : 245 + 722 m<sup>2</sup>
- j. Status Bangunan : Permanen
- k. Luas Bangunan : 967 m<sup>2</sup>
- l. Luas Tanah :
  - 1) 200 M<sup>2</sup> Wakaf
  - 2) 150 M<sup>2</sup> Beli

---

<sup>5</sup> Dokumentasi file MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo, diperoleh pada tanggal 26 November 2016

- a. Keadaan Siswa dalam 3 (Tiga) tahun terakhir :

Tabel 4.1 (Pendaftaran dan Penerimaan Siswa)

NO	TAHUN	PENDAFTAR	DITERIMA
1	2012 – 2013	150	129
2	2013 – 2014	155	140
3	2014 – 2015	111	102
4	2015 – 2016	119	110
5	2016 – 2017	95	94

Table 4.2 (Prosentase Kenaikan Kelas 3 Tahun terakhir)

No.	Tahun	Kelas			Prosentase %
		VII	VIII	IX	
1	2012 – 2013	129	136	109	100
2	2013 – 2014	140	129	131	100
3	2014 – 2015	102	141	129	100
4	2015 – 2016	110	102	137	100

Table 4.3 (Kelulusan Ujian Akhir 3 Tahun terakhir)

No.	Tahun	Jumlah Peserta	Siswa yang Lulus	Prosentase
1	2012 – 2013	108	108	100 %
2	2013 – 2014	131	131	100 %
3	2014 – 2015	129	129	100 %
5	2015 – 2016	137	137	100 %

Tabel 4.4 (Ruangan Di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo)

No.	Sarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	9 ruang	Baik
2	Ruang Kepala	1 ruang	Baik
3	Ruang Guru	1 ruang	Baik
4	Ruang TU	1 ruang	Baik
5	Lab. IPA	1 ruang	Baik
6	Lab. Komputer	1 ruang	Baik
7	Lab. Multimedia	1 ruang	Baik

8	Ruang BK	1 ruang	Baik
9	Ruang UKS	1 ruang	Baik
10	Ruang Koperasi	1 ruang	Baik
11	Ruang Pertemuan	1 ruang	Baik
12	Ruang Ibadah	1 ruang	Baik
13	Kamar Mandi Guru	1 ruang	Baik
14	Kamar Mandi Siswa	6 ruang	Baik

#### 4. Letak Geografis

MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah memiliki kampus yang terletak di jalan Raya Kudus-Pati No. 538 Jekulo Kudus. Lokasi tersebut cukup strategis karena berada di pinggir kota. Unit satu merupakan kampus utama yang digunakan sebagai kegiatan belajar mengajar. Sedangkan unit dua merupakan kampus yang digunakan sebagai tambahan lokal untuk kegiatan belajar mengajar.<sup>6</sup>

#### 5. Muatan Lokal

Muatan lokal dimaksudkan untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas Madrasah Tsanawiyah NU Wahid Hasyim Salafiyah yang didasarkan pada:<sup>7</sup>

- a) Dalam masalah kompleksitas keilmuan, peserta didik memiliki pemahaman yang relative beragam, karena disamping mereka belajar ilmu pengetahuan umum (kurikulum depas/dinas) mereka juga mempelajari ilmu pengetahuan agama (kurikulum pesantren) secara mendalam.
- b) Peserta didik akan mempunyai kemampuan pemahaman ajaran-ajaran agama yang lebih baik dibandingkan dengan madrasah-madrasah yang hanya menggunakan kurikulum Departemen Agama.

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Tahun Pelajaran 2016/2017, diambil tanggal 26 November 2016.

- c) Karena lembaga ini didirikan oleh para tokoh ulama NU maka dikembangkannya mata pelajaran yang melestarikan ajaran-ajaran ala ahlussunnah waljamaah.

Berangkat dari permasalahan di atas maka Madrasah Tsanawiyah NU Wahid Hasyim Salafiyah membuat kurikulum muatan lokal sebagai berikut:

- 1) Mata pelajaran Bahasa Jawa bertujuan untuk mengembangkan apresiasi terhadap bahasa dan budaya Jawa Tengah, mengenalkan identitas masyarakat Jawa Tengah dan menanamkan kecintaan pada bahasa dan budaya Jawa Tengah.
- 2) Mata pelajaran Ke-NU-an bertujuan untuk membekali peserta didik tentang amaliyah-amaliyah, cara pandang, bersikap dan tingkah laku para sahabat, para Tabi'in dan para Salafish Sholeh sehingga mereka dapat mengamalkan, memanfaatkan serta melestarikan ajaran-ajaran ahli sunnah wal jamaah. Bekal tersebut untuk bermasyarakat, berinteraksi dengan umat di lingkungan tempat tersebut berdomisili di dalam hidup dan kehidupan.
- 3) Mata pelajaran BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) bertujuan untuk membekali peserta didik dalam memahami bacaan ayat-ayat Al-Qur'an melalui metode Qiro'ati sehingga peserta didik terbiasa dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an khususnya surat-surat pendek (Juz Amma) dengan benar.
- 4) Mata pelajaran Musyafahah bertujuan untuk memberikan bekal hafalan *juz 'amma* yang mampu dipraktikan oleh siswa dalam kebutuhan beragama serta mampu memahaminya. Misalnya bisa digunakan sebagai bekal untuk menjadi imam sholat tarawih, minimal hafalan tersebut sangat berguna untuk keperluan ibadah siswa di kehidupan sehari-hari.
- 5) Mata pelajaran Ta'limul Muta'allim bertujuan memberi penjelasan terhadap Tholaul ilmi tentang koridor-koridor mencari ilmu agar mendapat Ridlo Allah, mendapat ilmu yang bermanfaat fiddiini

waddun yaa wal akhiroh dan dapat mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya. karena di dalam kitab tersebut dijelaskan kedudukan seorang yang baru mencari ilmu, cara berniat, cara mencari teman yang baik, cara mencari guru yang professional, ynag uswatu khasanah dan cara mendapatkan pemahaman yang kuat serta cara memperoleh ilmu yang barokah.

- 6) Mata pelajaran Nahwu bertujuan membekali peserta didik agar dapat menjaga diri dari kesalahan di dalam memahami maksud pembicaraan atau tulisan dan dapat menyusun kalimat yang baik, juga dapat membaca kitab-kitab salaf.
- 7) Mata pelajaran Sharaf bertujuan membekali peserta didik dalam memahami perubahan kata dasar, perubahan bentuk kalimat dan perubahan kalimat, sehingga makin memudahkan peserta didik dalam mempelajari kitab kuning.

## **B. Data Hasil Penelitian**

### **1. Data Pelaksanaan Muatan Lokal Takhassus Musyafahah Di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo**

MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo merupakan lembaga pendidikan berdasarkan pada ajaran ahlusunnah wal jamaah yang bernaung pada lembaga pendidikan Ma'arif. Madrasah ini mempunyai visi dan misi sebagaimana pernyataan Hj. Naf'in Nihayatie, S.Pd., M.Si. selaku kepala madrasah bahwa:<sup>8</sup>

“Visi MTs. NU. Wahid Hasyim Salafiyah ialah Unggul dalam prestasi santun dalam budi pekerti. Sedangkan misi MTs. NU. Wahid Hasyim Salafiyah ialah pertama, memfasilitasi siswa-siswi dalam mengembangkan potensi dirinya di bidang IPTEK dan IMTAQ. Kedua mencetak lulusan yang memiliki kemampuan dan ketrampilan yang cukup dan sanggup menghadapi tantangan zaman. Ketiga, mengikuti even-even dalam peningkatan prestasi di tingkat kabupaten dan provinsi. Keempat, menanamkan Islam ahlusunnah wal jama'ah dalam kehidupan sehari-hari”

---

<sup>8</sup> Wawancara kepada Hj. Naf'in Nihayatie, S.Pd., M.Si. selaku kepala MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo, tanggal 26 N0vember 2016.

MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana pernyataan waka bidang kurikulum yaitu:<sup>9</sup>

“Kurikulum yang diterapkan di MTs. NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo ialah KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan). Hak tersebut sesuai dengan acuan yang telah diikuti oleh madrasah.”

Hal serupa juga dinyatakan oleh kepala madrasah yang mengatakan jika MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dalam pernyataannya sebagai berikut:<sup>10</sup>

“MTs. NU. Wahid Hasyim Salafiyah menerapkan kurikulum satuan pendidikan (KTSP) hal tersebut sesuai dengan peraturan yang telah diberlakukan oleh pemerintah.”

Berkaitan dengan penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan, muatan lokal yang ada di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo, adalah Bahasa Jawa, Ke-NU-an, BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), Musyafahh, Ta'limul Muta'allim, Nahwu, Sharaf. Sesuai dengan pernyataan bapak Ali Ahmadi selaku kurikulum yang mengatakan:<sup>11</sup>

“Ada 8 jenis mata pelajaran yang ditetapkan sebagai muatan lokal diantaranya ialah mata pelajaran Bahasa Jawa, mata pelajaran Ke-NU-an, mata pelajaran BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), mata pelajaran Musyafahah, mata pelajaran Ta'limul Muta'allim, mata pelajaran Nahwu, mata pelajaran Sharaf.”

Bapak Ali Ahmadi juga menjelaskan tentang muatan lokal takhassus yang diterapkan di MTs NU Wahid Hasyim salafiyah, berikut penjelasan beliau:<sup>12</sup>

“Muatan lokal takhassus ialah mata pelajaran khusus (pendalaman agama) yang diajarkan di madrasah sebagai ciri khas dari madrasah.”

---

<sup>9</sup> Wawancara kepada H. Ali Ahmadi, S.Ag., M.Pd.I. selaku waka bidang kurikulum di MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo, tanggal 28 November 2016.

<sup>10</sup> Wawancara kepada Hj. Naf'in Nihayatie, S.Pd., M.Si. selaku kepala MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo, tanggal 26 November 2016.

<sup>11</sup> Wawancara kepada H. Ali Ahmadi, S.Ag., M.Pd.I. selaku waka bidang kurikulum di MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo, tanggal 28 November 2016

<sup>12</sup> *Ibid*, tanggal 28 November 2016

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui jika musyafahah merupakan mata pelajaran yang termasuk dalam lingkup takhassus. Alasan dipilihnya musyafahah sebagai muatan lokal takhassus ialah karena adanya kebutuhan akan hafalan susrat-surat pendek. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala madrasah bahwa:<sup>13</sup>

“Alasan utama diajarkannya muatan lokal takhassus musyafahah ialah untuk memberikan bekal hafalan *juz ‘amma* yang mampu dipraktikan oleh siswa dalam kebutuhan beragama serta mampu memahaminya. Misalnya bisa digunakan sebagai bekal untuk menjadi imam sholat tarawih, minimal hafalan tersebut sangat berguna untuk keperluan ibadah siswa di kehidupan sehari-hari.”

Adanya prinsip aswaja “المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح” yang berarti upaya pelestarian nilai-nilai yang baik di masa lalu dan melakukan adopsi nilai-nilai baru yang lebih baik. Dengan mengikuti prinsip tersebut MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo berusaha untuk tetap mempertahankan tradisi baik yang ada di masa lalu dan melakukan adopsi nilai-nilai baru yang lebih baik. Hal tersebut menjadikan dasar diberlakukannya muatan lokal takhassus musyafahah di MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo. Sebagaimana pernyataan H. Ali Ahmadi, S.Ag., M.Pd.I. selaku waka bidang kurikulum menjelaskan bahwa:<sup>14</sup>

“Faktor yang menjadi dasar pelaksanaan muatan lokal takhassus musyafahah ialah adanya prinsip aswaja “المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح” yang berarti upaya pelestarian nilai-nilai yang baik di masa lalu dan melakukan adopsi nilai-nilai baru yang lebih baik.”

Senada dengan waka kurikulum, Hj. Naf'in Nihayatie, S.Pd., M.Si. selaku kepala MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah juga pernah mengatakan jika *takhassus musyafahah* merupakan terobosan yang dipilih di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo yang diambil dari

<sup>13</sup> Wawancara kepada Hj. Naf'in Nihayatie, S.Pd., M.Si. selaku kepala MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo, tanggal 26 N0vember 2016.

<sup>14</sup> Wawancara kepada H. Ali Ahmadi, S.Ag., M.Pd.I. selaku waka bidang kurikulum di MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo, tanggal 28 November 2016.

kurikulum di madrasah yang berbasis pesantren.<sup>15</sup> Dengan adanya program tersebut diharapkan nantinya mampu menciptakan lulusan yang unggul dalam prestasi dan santun dalam budi pekerti sesuai dengan visi yang ada di madrasah tersebut. Selain itu tujuan diadakannya muatan lokal tersebut ialah untuk memberikan bekal hafalan *juz 'amma* yang mampu dipraktikkan oleh siswa dalam kebutuhan beragama serta mampu memahaminya.

Konsep pelaksanaan muatan lokal takhassus musyafahah ialah pembelajaran yang menekankan praktik hafalan dengan mempraktikkan ilmu tajwid yang sudah mereka pelajari. sebagaimana pernyataan H. Ali Ahmadi, S.Ag., M.Pd.I.yaitu:<sup>16</sup>

“Konsep pelaksanaan muatan lokal takhassus musyafahah ialah anak dituntut untuk mengabtrasikan surat-surat pendek dalam bentuk bacaan yang disetorkan pada seorang guru. Dengan kriteria penilaian hafalan sekaligus penerapan ilmu tajwid, dengan kata lain musyafahah lebih ditekankan pada hafalan yang sesuai dengan ilmu tajwid.”

Pelaksanaan musyafahah dalam pembelajaran di kelas dimulai dengan persiapan oleh guru dan siswa, yang mana guru memberikan waktu pada siswa untuk menghafal surat-surat pendek sekaligus memberikan contoh cara membaca yang baik dan benar. Berikut adalah kutipan pemaparan Uchwatul Chasanah, S.Pd.I. selaku guru musyafahah juga menyatakan bagaimana pelaksanaan muatan lokal takhassus musyafahah di kelas.<sup>17</sup>

“Pelaksanaan muatan lokal takhassus musyafahah di kelas itu dimulai dengan persiapan oleh guru dan siswa, pertama guru memberikan waktu pada siswa untuk menghafal surat-surat pendek sekaligus memberikan contoh cara membaca yang baik dan benar. Kemudian guru menyampaikan kandungan yang terdapat pada surat yang akan dihafalkan. Setelah itu guru memberikan waktu

---

<sup>15</sup> Hasil penjelasan kepala MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo (Ibu Naf'in Nihayati), saat penulis melakukan survey lokasi sebelum mulai meneliti tanggal 6 Januari 2016 .

<sup>16</sup> Wawancara kepada H. Ali Ahmadi, S.Ag., M.Pd.I. selaku waka bidang kurikulum di MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo, tanggal 28 November 2016.

<sup>17</sup> Wawancara kepada Uchwatul Chasanah, S.Pd.I. selaku guru musyafahah di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah jekulo, tanggal 28 November 2016.

pada siswa maju ke depan (meja guru) untuk melakukan setoran hafalan dengan membawa buku catatan hafalan masing-masing siswa.”

Kurikulum keunggulan berbasis lokal yang dikembangkan di MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo adalah pendalaman Al-Qur’an dan hafalan Al-Qur’an. Sistem pembinaan disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan. Pada setiap jenjang kelas siswa akan diberi mata pelajaran muatan lokal takhassus musyafahah. Dalam pembelajaran musyafahah materinya berisi tentang hafalan surat-surat pendek yang sudah ditentukan oleh pihak terkait. Berikut adalah materi yang diberikan dalam pembelajaran muatan lokal takhassus musyafahah di MTs Nu Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo.<sup>18</sup>

Table 4.5 (Materi Muasyafahah)

Kelas	Materi Hafalan	Indikator Penilaian
VII	Musyafahah Al-Qur’an An-Nas sampai Al-Kafirun	1. Tajwid 2. Makhroj 3. Kelancaran hafalan
VIII	Musyafahah Al-Qur’an An-Nas sampai At-Takasur	
IX	1. Musyafahah Al-Qur’an Al-Qori’ah sampai Ad- Dhuha 2. Tahlil beserta do’a	

Dalam pelaksanaan muatan lokal takhassus musyafahah siswa dan guru merupakan pihak yang terlibat secara langsung ketika proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut mengharuskan guru untuk selalu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan tetap menarik, agar siswa tidak merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung. Dengan adanya pelajaran takhassus musyafahah secara perlahan mampu mendidik siswa untuk selalu disiplin dalam menghafal sehingga dari kedidiplinan tersebut akan melekat dalam kepribadian mereka

<sup>18</sup> Dokumentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Tahun Pelajaran 2016/2017, diambil tanggal 26 November 2016.

Pembelajaran takhassus musyafahah yang dilakukan di MTs Nu Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo dilakukan dengan metode sorogan yang mana siswa diharuskan untuk melakukan setoran hafalan pada guru. Dengan melakukan setoran hafalan pada guru secara perlahan akan melatih kedisiplinan siswa seperti yang telah dikemukakan oleh Hj. Naf'in Nihayatie, S.Pd., M.Si. selaku kepala madrasah. Beliau mengatakan bahwa, "Muatan lokal takhassus musyafahah ialah mata pelajaran yang mengadopsi model pembelajaran madrasah diniyah dengan karakteristik pembiasaan setoran hafalan, Musyafahah yang diterapkan di sini berupa hafalan surat pendek dengan memperhatikan bacaannya dalam ilmu tajwid."<sup>19</sup>

## **2. Data Kesadaran Beragama Siswa Di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo**

Kesadaran beragama merupakan pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan yang terorganisasi dalam sikap dan mental dari kepribadian. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kesadaran beragama siswa di MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo beragam. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru musyafahah yang menyatakan:<sup>20</sup>

"Respon siswa terkait dengan pelaksanaan muatan lokal takhassus musyafahah itu ada yang langsung menyambut dengan antusias namun ada pula yang membutuhkan pendekatan khusus. Namun secara umum siswa menyambut dengan antusias adanya mata pelajaran tersebut."

Respon yang beragam dari siswa menuntut guru untuk selalu aktif dalam mengendalikan suasana kelas yang nyaman dan kondusif, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan

---

<sup>19</sup> Wawancara kepada Hj. Naf'in Nihayatie, S.Pd., M.Si. selaku kepala MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo, tanggal 26 November 2016.

<sup>20</sup> Wawancara kepada Uchwatul Chasanah, S.Pd.I. selaku guru musyafahah di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah jekulo, tanggal 28 November 2016.

tujuan pembelajaran. Uchwatul Chasanah selaku guru musyafahah juga memperjelas pernyataannya dengan mengatakan:<sup>21</sup>

“Antusias siswa memang berkaitan dengan perasaan namun guru harus bisa mengkondisikan siswanya agar bisa mengikuti pelajaran sesuai dengan ketentuan, jika ada salah satu siswa yang mengalami kesulitan atau pun bermasalah dengan hafalan guru segera melakukan pendekatan dan memberikan masukan-masukan yang bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa.”

Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Ali Ahmadi dapat diketahui jika ada faktor yang mempengaruhi pembelajaran takhassus musyafahah. Berikut kutipan pernyataan beliau:<sup>22</sup>

“Faktor penghambatnya adalah karena pelajaran musyafahah ini bentuknya hafalan jadi daya ingat seseorang itu berbeda-beda. Ada yang mudah menghafal namun ada yang membutuhkan beberapa kali pengulangan dalam proses hafalan. Solusi yang diambil untuk mengatasi hal tersebut ialah dengan cara membuat buku catatan evaluasi siswa yang dipegang masing-masing siswa yang kemudian ditunjukkan pada guru ketika siswa menghafalkan.”

Menurut guru musyafahah, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran musyafahah diantaranya adanya daya kemampuan menghafal anak yang berbeda-beda, niat, semangat dan lingkungan mereka. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara peneliti dengan ibu Uchwatul, berikut ini:<sup>23</sup>

“Faktor internal yang berpengaruh pada siswa lebih dominan pada semangat dan motivasi siswa serta niat siswa untuk belajar, sedangkan untuk faktor eksternalnya lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas. hal tersebut dapat dilihat dari latar belakang siswa dan bagaimana pergaulannya, siswa yang berasal dari latar belakang keluarga agamis dan pergaulannya juga terkendali biasanya lebih mudah dalam proses hafalan. Berbeda dengan siswa yang berasal dari keluarga kurang mengetahui agama dan cenderung dibiarkan orang

---

<sup>21</sup> *Ibid*, tanggal 28 Novemeber 2016.

<sup>22</sup> Wawancara kepada H. Ali Ahmadi, S.Ag., M.Pd.I. selaku waka bidang kurikulum di MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo, tanggal 28 November 2016.

<sup>23</sup> Wawancara kepada Uchwatul Chasanah, S.Pd.I. selaku guru musyafahah di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah jekulo, tanggal 28 November 2016.

tuanya, biasanya membutuhkan pendekatan secara personal agar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.”

Uchwatul Chasanah, S.Pd.I. juga menjelaskan jika tingkat kesadaran beragama siswa itu berbeda-beda, namun beliau berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya. Berikut kutipan penjelasan beliau:<sup>24</sup>

“Untuk tingkat kesadaran beragama siswa setelah mendapatkan takhassus musyafahah itu berbeda-beda, ada yang mudah menyerap pelajaran namun ada juga yang membutuhkan pengulangan. Hal tersebut wajar, mengingat daya serap setiap individu berbeda-beda kemudian lingkungan juga berpengaruh pada tingkat kesadaran mereka. Namun secara umum sebenarnya mereka bisa mengalami perkembangan kesadaran beragamaan jika ada yang berusaha mengarahkan. Di situlah peran guru sebagai orang tua siswa ketika di sekolah dapat evaluasi, jika memang membutuhkan perbaikan guru harus bisa menerima dan berusaha untuk memperbaikinya.”

Selain menjelaskan bagaimana tingkat kesadaran beragama siswa MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah, Uchwatul Chasanah juga memaparkan bagaimana beliau menyikapi beberapa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan takhassus musyafahah di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah. Berikut kutipan penjelasannya:<sup>25</sup>

“Solusi dari adanya faktor penghambat pelaksanaan takhassus musyafahah ialah dengan cara mengkomunikasikan dengan pihak-pihak yang terlibat, serta memberikan yang terbaik bagi siswa. Seperti bicara secara personal dengan siswa, mengkomunikasikan masalah yang dihadapi siswa pada orang tua atau wali sehingga siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.”

Secara umum siswa di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah sudah mengalami perkembangan kesadaran beragama, walau mereka belum begitu paham apa yang dimaksud dengan kesadaran beragama. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan siswa saat peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa tentang muatan lokal takhassus musyafahah dan relevansinya dengan kesadaran beragama.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, tanggal 28 November 2016

<sup>25</sup> *Ibid*, tanggal 28 November 2016

Berikut kutipan pernyataan beberapa siswa tentang muatan lokal takhassus musyafahah yang dipilih secara acak, diantaranya adalah:

- 1) Menurut Mahmudah (siswa kelas 8) menyatakan pendapatnya tentang pelajaran takhassus musyafahah, bahwa:<sup>26</sup>

“Iya, saya menyukai pelajaran takhassus musyafahah karena pelajaran ini dapat menambah hafalan saya dan memperlancar saya dalam membaca Al- Qur’an.”

- 2) Menurut Siti Muanisah (siswa kelas 8) menyatakan pendapatnya tentang pelajaran takhassus musyafahah, bahwa:<sup>27</sup>

“Iya, karena ayah saya ingin saya menghafal Al-Qur’an jadi saya akan bersungguh-sungguh menghafalkannya.”

- 3) Menurut Khoirun Ni’am (siswa kelas 8) menyatakan pendapatnya tentang pelajaran takhassus musyafahah, bahwa:<sup>28</sup>

“Saya kurang terlalu suka mbak, susah menghafalkannya mbak, jadi kurang suka tapi kalau pas sudah hafal ya tidak masalah.”

- 4) Menurut Varidlo Fuad (siswa kelas 8) menyatakan pendapatnya tentang pelajaran takhassus musyafahah, bahwa:<sup>29</sup>

“Saya suka dengan pelajaran takhassus musyafahah karena pelajarannya ringan, hanya hafalan dan terkadang jika tidak ada yang setoran hafalan bu guru menjelaskan kandungan dari surat pendek yang sudah dihafalkan.”

- 5) Menurut Mahmudah (siswa kelas 8) proses pembelajaran takhassus musyafahah adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

“Proses pembelajaran takhassus musyafahah baik karena saat pelajaran itu saya bisa lebih santai namun tetap dilatih untuk disiplin dalam menghafakan surat-surat

---

<sup>26</sup> Wawancara kepada Mahmudah (siswa kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo), tanggal 29 November 2016

<sup>27</sup> Wawancara kepada Siti Muanisah (siswa kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo), tanggal 29 November 2016

<sup>28</sup> Wawancara kepada Khoirun Ni’am (siswa kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo), tanggal 29 November 2016

<sup>29</sup> Wawancara kepada Varidlo Fuad (siswa kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo), tanggal 29 November 2016

<sup>30</sup> Wawancara kepada Mahmudah (siswa kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo), tanggal 29 November 2016

pendek. Menyenangkan karena dapat menambah hafalan surat-surat pendek namun tetap menyenangkan karena biasanya kami berlomba-lomba dengan teman dalam menghafalkan surat-surat pendek.”

- 6) Menurut Siti Muanisah (siswa kelas 8) proses pembelajaran takhassus musyafahah adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

“Menurut saya proses pembelajaran takhassus musyafahah itu baik karena gurunya selalu perhatian dan memberikan motivasi bagi saya dan teman-teman. Menyenangkan karena saya tidak mengalami kesulitan dalam menghafalkan surat-surat pendek”

- 7) Menurut Khoirun Ni'am (siswa kelas 8) proses pembelajaran takhassus musyafahah adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

“Baik mbak, gurunya tidak pernah memaksa tapi selalu memotivasi agar kami selalu menghafalkan surat-surat pendek. Menyenangkan mbak karena gurunya asyik dan bisa memahami kemampuan kami.”

- 8) Menurut Varidlo Fuad (siswa kelas 8) proses pembelajaran takhassus musyafahah adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

“Baik mbak, gurunya tidak pernah memaksa tapi selalu memotivasi agar kami selalu menghafalkan surat-surat pendek. Menyenangkan karena setelah menghafalkan saya bisa bersantai sambil mendengarkan penjelasan dari bu guru jika tidak ada yang maju untuk setoran hafalan.”

- 9) Menurut Mahmudah (siswa kelas 8) cara dia menghafal surat-surat pendek saat pelajaran takhassus musyafahah ialah dengan memahmi tajwidnya agar tidak salah dalam membacanya.<sup>34</sup>

- 10) Menurut Siti Muanisah (siswa kelas 8) cara dia menghafal surat-surat pendek saat pelajaran takhassus musyafahah ialah dengan

---

<sup>31</sup> Wawancara kepada Siti Muanisah (siswa kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo), tanggal 29 November 2016

<sup>32</sup> Wawancara kepada Khoirun Ni'am (siswa kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo), tanggal 29 November 2016

<sup>33</sup> Wawancara kepada Varidlo Fuad (siswa kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo), tanggal 29 November 2016

<sup>34</sup> Wawancara kepada Mahmudah (siswa kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo), tanggal 29 November 2016

menghafalkan surat-surat pendek setelah mengaji di rumah maupun di mushola jadi ketika di kelas dia hanya mengulang hafalan.<sup>35</sup>

11) Menurut Khoirun Ni'am (siswa kelas 8) cara dia menghafalkan surat-surat pendek saat pelajaran takhassus musyafahah ialah menghafalkannya sesuai dengan kemampuan jika sudah hafal baru disetorkan pada guru.<sup>36</sup>

12) Menurut Varidlo Fuad (siswa kelas 8) cara dia menghafalkan surat-surat pendek saat pelajaran takhassus musyafahah ialah menghafalkan perayat dulu jika sudah hafal sesuai dengan ilmu tajwid maka dilanjutkan ayat berikutnya begitu seterusnya.<sup>37</sup>

13) Menurut Mahmudah (siswa kelas 8) ketika ditanya tentang hal yang paling berkesan dalam pelajaran takhassus musyafahah ialah ketika dia mampu ketika dia mampu menghafalkan surat-surat pendek dengan tartil atas usahanya untuk menghafalkan.<sup>38</sup>

14) Menurut Siti Muanisah (siswa kelas 8) ketika ditanya tentang hal yang paling berkesan dalam pelajaran takhassus musyafahah ialah saat tidak ada yang setoran biasanya bu guru menjelaskan tentang kandungan surat pendek yang sudah mereka hafalkan sehingga dia merasa lebih semangat dalam menambah hafalan surat pendek.<sup>39</sup>

15) Menurut khoirun Ni'am (siswa kelas 8) ketika ditanya tentang hal yang paling berkesan dalam pelajaran takhassus musyafahah ialah saat dia berhasil menghafalkan surat-surat pendek.<sup>40</sup>

16) Menurut Varidlo Fuad (siswa kelas 8) ketika ditanya tentang hal yang paling berkesan dalam pelajaran takhassus musyafahah ialah

---

<sup>35</sup> Wawancara kepada Siti Muanisah (siswa kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo), tanggal 29 November 2016

<sup>36</sup> Wawancara kepada Khirun Ni'am (siswa kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo), tanggal 29 November 2016

<sup>37</sup> Wawancara kepada Varidlo Fuad (siswa kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo), tanggal 29 November 2016

<sup>38</sup> Wawancara kepada Mahmudah (siswa kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo), tanggal 29 November 2016

<sup>39</sup> Wawancara kepada Siti Muanisah (siswa kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo), tanggal 29 November 2016

<sup>40</sup> Wawancara kepada Khirun Ni'am (siswa kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo), tanggal 29 November 2016

ketika dia berhasil menghafalkan surat pendek yang dulunya belum hafal.<sup>41</sup>

17) Menurut Mahmudah (siswa kelas 8) ketika ditanya tentang ketertarikannya dengan pelajaran keagamaan dia mengatakan sangat tertarik dengan pelajaran keagamaan karena menurut saya pelajaran keagamaan mudah dipahami.<sup>42</sup>

18) Menurut Siti Muanisah (siswa kelas 8) yang ditanya tentang ketertarikannya dengan pelajaran keagamaan dia mengatakan tertarik karena pelajaran keagamaan bisa menambah semangat saya dalam belajar agama dan beribadah sehingga saya dapat memperoleh ketenangan hati.<sup>43</sup>

19) Menurut Khoirun Ni'am (siswa kelas 8) ketika peneliti menanyakan ketertarikannya dengan pelajaran keagamaan dia mengatakan tertarik karena pelajarannya mudah dipahami.<sup>44</sup>

20) Menurut Varidlo Fuad (siswa kelas 8) saat peneliti menanyakan ketertarikannya dengan pelajaran keagamaan dia mengatakan tertarik karena bisa mengetahui apa yang baik dan yang buruk dan jika dipelajari mendalam Insya Allah akan terhindar dari api neraka.<sup>45</sup>

Untuk mengetahui tingkat kesadaran beragama siswa di MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan di kelas serta melakukan wawancara baik dengan guru musyafahah maupun dengan perwakilan siswa yang tunjuk secara acak. Berikut adalah kutipan beberapa jawaban dari beberapa siswa

---

<sup>41</sup> Wawancara kepada Varidlo Fuad (siswa kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo), tanggal 29 November 2016

<sup>42</sup> Wawancara kepada Mahmudah (siswa kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo), tanggal 29 November 2016

<sup>43</sup> Wawancara kepada Siti Muanisah (siswa kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo), tanggal 29 November 2016

<sup>44</sup> Wawancara kepada Khoirun Ni'am (siswa kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo), tanggal 29 November 2016

<sup>45</sup> Wawancara kepada Varidlo Fuad (siswa kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo), tanggal 29 November 2016

terkait pengetahuan mereka tentang agama yang telah peneliti tanyakan, diantaranya:

- 1) Menurut Mahmudah ketika ditanya tentang agama dia menjawab, “Agama adalah keyakinan hati dari seseorang yang berhubungan dengan penciptanya. Allah adalah sang pencipta. Sifat Allah ada 3 yaitu sifat wajib, sifat mustahil, sifat jaiz. Kita harus beriman kepada Allah karena kita percaya dan yakin bahwa Allah itu ada. Saya sudah menjalankan sholat lima waktu karena sholat lima waktu adalah perintah yang wajib dilaksanakan. Selain itu saya juga sudah berbakti kepada orang tua contohnya membantu ibu dengan cara belajar dan membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci piring, menyapu dan lain-lain. Saya biasa membaca Al-Qur’an setelah sholat maghrib dengan begitu hidup saya terasa lebih tenang karena Al- Qur’an mengandung petunjuk yang membawa kita pada ketenangan dan jalan yang lurus. Walaupun begitu saya belum mampu mengamalkan ajaran Al-Quran secara keseluruhan namun saya akan berusaha untuk belajar mengamalkan ajarannya. Dalam menghafalkan surat-surat pendek saya tidak mengalami kesulitan karena menurut saya itu sangat menyenangkan. Saya tidak mengalami kesulitan dalam bergaul dengan lingkungan sehingga dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial jadi sedikit banyak lingkungan itu juga berpengaruh dalam kehidupan saya. Namun saya masih mengalami kendala dalam bergaul dengan teman baru itu karena saya mudah merasa malu dan pesimis.”<sup>46</sup>
- 2) Menurut Siti Muanisah ketika ditanya tentang agama dia menjawab, “Agama adalah suatu pedoman hidup kita di dunia maupun akhirat. Allah adalah maha yang menciptakan semua makhluk. Sifat Allah itu ada 3 yaitu sifat wajib, sifat mustahil, dan

---

<sup>46</sup> Wawancara kepada Mahmudah (siswa kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo), tanggal 29 November 2016

sifat jaiz. Kita harus beriman kepada Allah karena Allah telah menciptakan makhluk di dunia ini kalau tidak ada Allah kita tidak aka nada di dunia ini. Saya juga sudah menjalankan sholat lima waktu karena sholat lima waktu merupakan kewajiban bagi umat Islam. Selain itu saya berusaha untuk selalu berbakti kepada orang tua misalnya membantu memasak saat libur sekolah, menyapu dan apa saja yang saya bisa bantu. Saya juga terbiasa membaca Al-Qur'an setelah sholat maghrib. Selain itu saya juga tidak mengalami kesulitan dalam menghafalkan surat-surat pendek karena saya sudah menghafalkannya di rumah. Dengan membaca Al-Qur'an hidup saya terasa lebih baik dan tenang. Selain itu saya juga berusaha untuk membantu orang tua apa yang bisa saya bantu. Saya belum mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara keseluruhan. Sedikit banyak kepribadian saya terpengaruh oleh lingkungan sosial. Selain itu saya juga tidak mengalami kendala dalam bergul dengan teman mengingat saya mudah beradaptasi dengan teman-teman walaupun baru bertemu”<sup>47</sup>

- 3) Menurut khirun Ni'am ketika ditanya tentang agama dia menjawab, “Agama adalah keyakinan yang ada di dalam hati seseorang dan mengatur tentang tata cara kehidupan. Allah itu satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. Sifat-sifat Allah itu meliputi sifat wajib Allah seperti wujud, qidam dan lain-lain, sifat mustahil seperti adam, hudus, fana' dan seterusnya. Kita harus beriman kepada Allah karena kalau kita beragama Islam kita wajib menyembah Allah, dalam Islam Allah lah Tuhan yang wajib disembah. Saya sudah menjalankan sholat lima waktu walau kadang masih diingatkan orang tua. Saya terbiasa membaca Al-Qur'an ketika di luar sekolah biasanya sehabis maghrib saya membaca Al-Qur'an. Dengan membaca Al-Qur'an hidup terasa

---

<sup>47</sup> Wawancara kepada Siti Muanisah (siswa kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo), tanggal 29 November 2016

lebih tenang setelah membaca Al-Qur'an terlebih jika sudah mengetahui maknanya. tapi saya sedang berusaha untuk mengamalkan ajaran Al-Qur'an agar bisa membahagiakan orang tua. Namun saya mengalami kesulitan dalam menghafalan surat-surat pendek jika saya mengulanginya secara terus-menerus. Lingkungan sosial saya juga mempengaruhi kesadaran beragama saya mbak, apalagi saya juga hidup di lingkungan sosial. Saya tidak mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman.”<sup>48</sup>

- 4) Menurut Varidlo Fuad ketika ditanya tentang agama dia menjawab, “Agama adalah suatu kepercayaan yang dianut seseorang. Allah itu maha pengampun dan maha penyayang. Yang saya ketahui sifat-sifat Allah itu ada tiga macam yaitu sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz bagi Allah. Kita harus beriman kepada Allah karena Allah adalah sang pencipta alam semesta beserta seluruh isinya. Saya sudah menjalankan sholat lima waktu karena sholat merupakan rukun Islam. Selain itu saya juga berusaha berbakti kepada orang tua karena ridlo Allah terletak pada ridlo orang tua. Saya juga membaca Al-Qur'an ketika pikiran tidak tenang dan kalau ada waktu luang. Jadi dengan membaca Al-Qur'an hidup saya semakin tenang dan terasa tidak ada beban. Saya juga sedang berusaha mengamalkan ajaran Al-Qur'an agar bisa menjadi anak yang sholeh dan bisa membahagiakan orang tua. Saya tidak mengalami kesulitan dalam menghafalkan surat-surat pendek rata-rata ayat yang dihafalkan masih pendek. Saya tidak tahu pasti soal itu mbak, masih bingung apakah lingkungan sosialku sudah mempengaruhi kesadaran beragama saya atau tidak. Namun saya masih mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman baru karena saya terkadang malu.”<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Wawancara kepada Khoirun Ni'am (siswa kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo), tanggal 29 November 2016

<sup>49</sup> Wawancara kepada Varidlo Fuad (siswa kelas 8 MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo), tanggal 29 November 2016

Dari data tersebut dapat diketahui jika tingkat kesadaran beragama beragama siswa di MTs NU Wahid Hasyim dapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

Aspek kognitif yaitu aspek penguasaan pengetahuan yang menekankan pada mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan dan dapat dipandang sebagai dasar atau landasan untuk membangun pengetahuan yang lebih kompleks dan abstrak. Bagian ini menduduki tempat pertama dalam urutan tingkat kemampuan kognitif yang merupakan tingkat abstraksi yang terendah atau sederhana.

Sedangkan aspek afektif yaitu aspek yang berhubungan dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran peserta didik. Hasil belajar aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi yaitu proses rohani peserta didik.<sup>50</sup>

Aspek psikomotor yaitu aspek yang bersangkutan dengan ketrampilan yang konkret tingkah laku nyata dan dapat diamati.<sup>51</sup>

Secara kognitif siswa di MTs Nu Wahid Hasyim sudah menunjukkan adanya perkembangan dalam pengetahuan agama. Sedangkan secara afektif peneliti menemukan adanya sikap siswa yang sesuai dengan adap sopan santun. Selain itu dari pihak guru musyafahah juga memaparkan jika siswa di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah sedikit banyak mengalami perkembangan dalam peningkatan kesadaran beragama. Hal tersebut dapat diketahui ketika awal siswa masuk MTs yang masih minim pengetahuan agama, hingga siswa mulai masuk kelas delapan dan sedikit-sedikit mengalami perkembangan dalam keagamaan.

Secara afektif siswa dapat merasakan akan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Hal tersebut berkaitan dengan aspek psikomor siswa yang menunjukkan bagaimana sikap dan tindakan siswa sehari-hari. secara psikomotor siswa MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah sudah

---

<sup>50</sup> Zakiah Darajat, et.all, 2001, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 2, hal. 197.

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 205

mampu mempraktikkan apa yang telah mereka ketahui kemudian apa yang telah mereka rasakan. Misalnya mereka bersikap ramah saat bertemu dengan orang lain, mereka juga terbiasa melaksanakan sholat berjama'ah namun sesuai dengan jadwal masing-masing, mengingat keterbatasan ruang yang ada. Selain itu ketika peneliti melakukan pengamatan, ada beberapa siswa yang sengaja meluangkan waktu untuk masuk mushola dan sholat dhuha ketika jam istirahat tiba.

### **3. Data Relevansi Pelaksanaan Muatan Lokal Takhassus Musyafahah dengan Peningkatan Kesadaran Beragama Siswa Di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo**

Umat Islam pada zaman yang serba modern ini menghadapi tantangan yang sangat berat. Tantangan itu mulai dari kolonialisme dan imperialism yang menghasilkan benturan keras antara kebudayaan barat dan nilai-nilai Islam.

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang paling ampuh untuk menghadapi itu semua. Melalui pendidikan inilah transfer nilai-nilai dan ajaran Islam dapat dilakukan secara terencana dan sistematis. Oleh karena itu perlu kiranya adanya pengembangan dalam kurikulum pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Muatan lokal merupakan solusi yang digunakan oleh pihak sekolah untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berbasis karakteristik lingkungan di sekitar sekolah. MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah merupakan salah satu MTs yang ada di Jekulo, di madrasah tersebut memilih untuk menerapkan adanya muatan lokal takhassus yaitu muatan lokal yang dikhususkan. Maksudnya ialah muatan lokal yang khusus untuk memperdalam keagamaan siswa.<sup>52</sup>

Proses pelaksanaan muatan lokal takhassus musyafahah dilakukan dengan cara siswa melakukan setoran hafalan surat-surat pendek pada guru dengan menunukkan buku evaluasi yang telah dimiliki masing-

---

<sup>52</sup> Hasil observasi di MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo, tanggal 26 November 2016

masing siswa. Dengan begitu akan mempermudah guru dalam memantau perkembangan hafalan siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Ali Ahmadi selaku waka bidang kurikulum mengatakan:<sup>53</sup>

“Proses pelaksanaan muatan lokal takhassus musyafahah ialah siswa melakukan setoran hafalan surat-surat pendek pada guru dengan menunjukkan buku evaluasi yang telah masing-masing siswa miliki. Selain itu biasanya jika ada siswa yang belum hafal guru akan berusaha memberikan motivasi dan menjelaskan beberapa kandungan dari surat-surat pendek yang mereka hafalkan.”

Relevansi pelaksanaan muatan lokal takhassus musyafahah dengan peningkatan kesadaran beragama siswa ialah dengan adanya pembelajaran musyafahah yang melatih siswa untuk disiplin dalam menghafalkan ayat suci Al-Qur'an maka secara perlahan akan tertanam pada diri siswa untuk disiplin dalam berbagai aspek. Dari kedisiplinan tersebut berkembanglah sikap kesadaran beragama yang mana siswa mulai menjalankan dan menghayati apa yang telah diajarkan agamanya.

Tingkat kesadaran beragama siswa di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah mulai mengalami perkembangan sejak siswa mendapatkan mata pelajaran takhassus musyafahah. sesuai dengan penjelasan Uchwatul Chasanah, S.Pd.I. yang mengatakan:<sup>54</sup>

“Terdapat korelasi antara takhassus musyafahah dengan peningkatan kesadaran beragama, hal tersebut dapat kita ketahui dari sikap dan tingkah laku siswa yang mengalami perkembangan dari hari ke hari. Walaupun jika melihat definisi kesadaran beragama cakupannya luas namun dengan adanya mata pelajaran takhassus musyafahah yang dilakukan secara rutin dan terkontrol akan memberikan perkembangan pada siswa.”

Senada dengan guru musyafahah, harapan kedepan takhassus musyafahah dapat bermanfaat dan meningkatkan kesadaran beragama

---

<sup>53</sup> Wawancara kepada H. Ali Ahmadi, S.Ag., M.Pd.I. selaku waka bidang kurikulum di MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo, tanggal 28 November 2016.

<sup>54</sup> Wawancara kepada Uchwatul Chasanah, S.Pd.I. selaku guru musyafahah di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah jekulo, tanggal 28 November 2016.

siswa. Hal tersebut diungkapkan oleh waka kurikulum juga mengatakan:<sup>55</sup>

“Harapan kedepannya dengan adanya muatan lokal takhassus musyafahah ialah untuk membekali siswa dalam kehidupan sehari-hari karena mata pelajaran musyafahah sifatnya berkaitan dengan amalan siswa sehari-hari. Ketika mereka sudah hafal surat-surat pendek kami berharap siswa bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Agar bisa menjadi pegangan hidup dalam beragama utamanya bisa meningkatkan kesadaran beragama, walaupun cakupan kesadaran beragama bukan sekedar membaca Al Qur’an saja setidaknya kami berharap siswa mampu menjadi imam sholat tarawih jika memang dibutuhkan di masyarakat. Jika bacaan Al Qur’an seseorang baik maka ada indikasi orang itu juga akan berusaha memperbaiki sikap dan tindakannya karena ia sudah belajar Al Qur’an.”

Hj. Naf’in Nihayatie, S.Pd., M.Si. mengatakan bahwa beliau mempunyai harapan kepedannya tentang adanya pelaksanaan muatan lokal takhassus musyafahah di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah. Berikut adalah kutipan pernyataan beliau:<sup>56</sup>

“Harapannya dengan adanya pelaksanaan muatan lokal takhassus musyafahah dapat membawa manfaat bagi siswa di kehidupan sehari-hari. Dari pihak madrasah akan berusaha mempertahankannya dan melakukan evaluasi secara berkala.”

Ibu Uchwatul selaku guru musyafahah juga menyebutkan harapan beliau kedepannya tentang pembelajaran musyafahah di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah. Hal ini dapat dikutip dari pernyataan beliau yaitu:<sup>57</sup>

“Harapan saya kedepannya muatan lokal takhassus musyafahah mampu dipertahankan sehingga menjadi sarana untuk memperbaiki pola belajar siswa menjadi lebih disiplin dan mampu bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk evaluasi mata pelajaran musyafahah saya akan berusaha untuk selalu melakukan evaluasi secara berkala sesuai dengan kebutuhan. Salah satunya

---

<sup>55</sup> Wawancara kepada H. Ali Ahmadi, S.Ag., M.Pd.I. selaku waka bidang kurikulum di MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo, tanggal 28 November 2016.

<sup>56</sup> Wawancara kepada Hj. Naf’in Nihayatie, S.Pd., M.Si. selaku kepala MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo, tanggal 26 November 2016.

<sup>57</sup> Wawancara kepada Uchwatul Chasanah, S.Pd.I. selaku guru musyafahah di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah jekulo, tanggal 28 November 2016.

dengan melakukan setoran hafalan setiap pertemuan, bukan hanya sekedar hafal namun siswa juga dituntut untuk melafalkan dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan bacaannya.”

Harapan-harapan tersebut memang bukan sekedar harapan tanpa tindak lanjut, mengingat dari pengamatan peneliti sekilas siswa di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah bersikap ramah dan santun di lingkungan sekolah. Selain itu menurut keterangan guru musyafahah banyak siswa mengalami perkembangan kesadaran beragama yang ditunjukkan adanya perubahan sikap dan tindakan mereka di madrasah.

Korelasi adanya mata pelajaran takhassus musyafahah dengan peningkatan kesadaran beragama ialah adanya beberapa siswa yang secara signifikan menunjukkan perubahan. Seperti siswa yang awalnya tidak begitu lancar membaca Qur'an dengan huruf arab kemudian berusaha untuk membaca dan menghafalkannya walau terkadang masih membutuhkan bantuan tulisan dengan huruf latin. Hal tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti saat melakukan observasi di kelas.

### **C. Analisa Data**

#### **1. Analisis Pelaksanaan Muatan Lokal Takhassus Musyafahah di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo**

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing.<sup>58</sup>

Tujuan diadakannya pelaksanaan program muatan lokal ialah dalam rangka pengenalan pemahaman dan pewarisan nilai karakteristik daerah kepada peserta didik. Rapat Kerja Nasional tentang pendidikan telah menggariskan secara kurikuler bahwa program muatan lokal

---

<sup>58</sup> Depdikbud, 2000, *Pokok-pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*, Jakarta: Depdikbud, hal. 1

dimasukkan dalam kurikulum, dengan alokasi waktu maksimal sebanyak 20% dari keseluruhan program kurikulum yang berlaku.<sup>59</sup>

Secara khusus pengajaran muatan lokal bertujuan agar peserta didik:<sup>60</sup>

1. Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya.
2. Memiliki bekal kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Pelaksanaan muatan lokal di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo *mertakhassus musyafahat* di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo merupakan salah satu alternatif yang bisa dilakukan di tengah kemerosotan moral yang mulai terjadi di mana-mana.<sup>61</sup> Dengan adanya *takhassus musyafahat* di MTs NU Wahid Hasyim Slafiyah Jekulo merupakan salah satu bentuk adanya penanaman sikap dan kebiasaan beragama pada anak, sehingga mampu menghasilkan anak yang cerdas dan berkualitas dari berbagai sudut pandang.

Ada beberapa landasan yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal, diantaranya ialah:<sup>62</sup>

1) Landasan Idiil

Landasan idiil adalah UUD 1945, Pancasila, dan Tap MPR Nomor II/1989 tentang GBHN dalam rangka mewujudkan tujuan

---

<sup>59</sup> Abdullah Idi, 2011, *Pengembangan Kurikulum: teori dan praktik*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, hal 285

<sup>60</sup> E Mulyasa, 2009, *Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan; Sebuah panduan praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 274

<sup>61</sup> Hasil wawancara kepada Hj. Naf'in Hidayat, S.Pd., M. Si. Selaku kepala MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo, tanggal 26 November 2016.

<sup>62</sup> Abdullah Idi, *Op.cit*, hal 282

pembangunan nasional dan tujuan pendidikan nasional seperti yang terdapat dalam UUSPN pasal 4 dan PP.28/1990 pasal 4, yaitu bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

## 2) Landasan Hukum

Landasan hukumnya adalah Keputusan kemendikbud No. 0412 tahun 1987, yaitu untuk pendidikan dasar, Keputusan Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah No. 173/C/Kep/M/1987, 7 Oktober 1987 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pelaksanaan Penerapan Muatan Lokal, UUSPN No. 2/1989 Pasal 13 ayat 14 ayat 3 dan ayat 4; Pasal 27.

## 3) Landasan Teori

Landasan teori pelaksanaan muatan kurikulum lokal adalah sebagai berikut:

- a) Tingkat kemampuan berpikir siswa dari yang konkret ke yang abstrak. Oleh karena itu, dalam penyampaian bahan kepada siswa harus diawali dengan pengenalan bahan di sekitarnya. Teori Ausubel (1969) dan konsep asimilasi Jean Piaget (1972) mengatakan bahwa sesuatu yang baru haruslah dipelajari berdasarkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik. Penerimaan gagasan baru dengan bantuan gagasan atau pengetahuan yang telah ada ini sebenarnya telah dikemukakan oleh John Fiedrich Herbert yang dikenal dengan istilah *apersepsi*.
- b) Pada dasarnya anak usia sekolah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar akan segala sesuatu yang telah terjadi di lingkungannya. Oleh karena itu mereka selalu gembira bila dilibatkan secara mental, fisik dan sosial dalam mempelajari sesuatu. Mereka akan gembira bila diberi kesempatan untuk mempelajari lingkungan sekitarnya yang penuh sumber belajar. Jadi dengan menciptakan situasi belajar mengajar yang

menantang dan menyenangkan, aspek kejiwaan mereka yang berada dalam proses pertumbuhan akan dapat ditumbuhkembangkan dengan baik.

#### 4) Landasan Demografik

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan memiliki beraneka ragam adat istiadat, tata krama pergaulan, seni dan budaya serta kondisi alam dan sosial yang juga beraneka ragam. Hal itu perlu diupayakan kelestariannya agar tidak musnah. Upaya pelestarian tersebut dilakukan dengan cara melaksanakan pendidikan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian akan karakteristik daerah sekitar siswa, baik yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial dan budaya peserta didik sedini mungkin.<sup>63</sup>

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs). Berdasarkan pada peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 ayat 1 menyatakan bahwa kurikulum untuk pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas komponen mata pelajaran, komponen muatan lokal dan komponen pengembangan diri.<sup>64</sup>

Muatan lokal bermakna sebagai alternatif yang bisa dipilih oleh pihak sekolah untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Sehingga nantinya siswa mampu menerapkan apa yang sudah mereka pelajari dan pahami di sekolah.

---

<sup>63</sup> Abdullah Idi, *Ibid*, hal. 284

<sup>64</sup> Dokumentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Tahun Pelajaran 2016/2017, diambil tanggal 26 November 2016.

Menurut bapak Ali Ahmadi selaku waka bidang kurikulum di MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo terdapat delapan jenis muatan lokal yang diterapkan diantaranya ialah mata pelajaran Bahasa Jawa, mata pelajaran Ke-NU-an, mata pelajaran BTA (Baca Tulis Al Qur'an), mata pelajaran Musyafahah, mata pelajaran Ta'limul Muta'allim, mata pelajaran Nahwu, mata pelajaran sharaf.<sup>65</sup>

Mata pelajaran Musyafahah termasuk jenis muatan lokal yang menjadi bagian dari takhassus yaitu mata pelajaran khusus (pendalaman agama) yang diajarkan di madrasah sebagai ciri khas dari madrasah. Hal tersebut dijelaskan oleh bapak Ali Ahmadi selaku waka bidang kurikulum.<sup>66</sup>

*Takhassus* berasal dari bahasa arab خصوصاً yang memiliki makna mengkhususkan atau اخصَّ yang berarti khas atau tertentu, dan تخصص yang penulis maksud ialah sesuatu yang dikhususkan atau difokuskan.<sup>67</sup> Secara bahasa *musyafahah* berasal dari bahasa arab شفهي شفها yang berarti lisan, maksudnya ialah percakapan langsung secara lisan.<sup>68</sup>

Muatan lokal takhassus musyafahah merupakan mata pelajaran yang mengadopsi model pembelajaran madrasah diniyah dengan karakteristik pembiasaan setoran hafalan. Menurut ibu Naf'in Hidayat Hihayatie selaku kepala MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah mengatakan:<sup>69</sup>

“Musyafahah yang diterapkan di sini berupa hafalan surat pendek dengan memperhatikan bacaannya dalam ilmu tajwid. Selain itu jika tidak ada murid yang maju untuk setoran hafalan surat-surat pendek guru dituntut untuk

---

<sup>65</sup> Wawancara kepada H. Ali Ahmadi, S.Ag., M.Pd.I. selaku waka bidang kurikulum di MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo, tanggal 28 November 2016.

<sup>66</sup> *Ibid*, tanggal 28 November 2016.

<sup>67</sup> Ahmad Warson Munawir, 1999, *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Surabaya: Progresif, hal.161

<sup>68</sup> *Ibid*,hal.381

<sup>69</sup> Wawancara kepada Hj. Naf'in Hidayat Hihayatie, S.Pd., M. Si. Selaku kepala MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo, tanggal 26 November 2016.

memberikan motivasi pada siswa yang berupa kandungan dari surat-surat pendek yang telah mereka hafalkan.”

Pelaksanaan takhassus musyafahah diawali dengan penjelasan guru yang berisi motivasi agar siswa berusaha untuk menghafal kemudian guru memberikan buku evaluasi yang nantinya digunakan guru untuk memantau sejauh mana perkembangan hafalan siswanya. Menurut ibu Uchwatul Chasanah selaku guru musyafahah di MTs Nu Wahid Hasim salafiyah mengatakan bahwa:<sup>70</sup>

“Pelaksanaan muatan lokal takhassus musyafahah di kelas itu dimulai dengan persiapan oleh guru dan siswa, pertama guru memberikan waktu pada siswa untuk menghafal surat-surat pendek sekaligus memberikan contoh cara membaca yang baik dan benar. Kemudian guru menyampaikan kandungan yang terdapat pada surat yang akan dihafalkan. Setelah itu guru memberikan waktu pada siswa maju ke depan (meja guru) untuk melakukan setoran hafalan dengan membawa buku catatan hafalan masing-masing siswa.”

Hakikat proses belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Dengan demikian tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengajar, menilai proses hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi hakikat belajar adalah perubahan.<sup>71</sup>

Dengan adanya pelaksanaan takhassus musyafahah yang materinya berupa hafalan surat-surat pendek dengan menggunakan sistem pembiasaan dalam praktiknya tentu secara perlahan akan memberikan pembelajaran pada siswa agar lebih disiplin dalam

---

<sup>70</sup> Wawancara kepada Uchwatul Chasanah, S.Pd.I. selaku guru musyafahah di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah jekulo, tanggal 28 November 2016.

<sup>71</sup> Saiful Bahri Djamarah; Aswan Zain, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 44

menghafalkan ayat suci Al-Qur'an yang merupakan kitab suci bagi umat Islam.

Dalam interaksi kegiatan pembelajaran di kelas, guru mempunyai peranan yang sangat penting. Ia harus terus-menerus membantu peserta didik menggali dan mengembangkan potensinya. Salah satu cara guru membantu peserta didik adalah dengan memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>72</sup>

Muatan lokal takhassus musyafahah merupakan salah satu muatan lokal berbasis agama yang menerapkan metode hafalan melalui pembiasaan dan dilakukan secara sorogan. Dengan begitu guru akan mengetahui secara langsung bagaimana perkembangan siswanya.

## **2. Analisis Kesadaran Beragama Siswa Di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo**

Harun Nasution merunut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al din, religi (relegere, relegare)*, dan agama. *Al din (semit)* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi (Latin)* atau *relegere* berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *relegare* berarti meningkat. Adapun kata agama terdiri dari *a= tidak; gam= pergi*) mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turu-temurun.<sup>73</sup>

Secara umum pendidikan nasional sedang menghadapi dua masalah yang berat, yaitu tantangan internal dan eksternal. Secara internal, kita telah dihadapkan pada hasil-hasil studi internasional yang selalu menempatkan kita dalam posisi juru kunci untuk pendidikan dan ranking atas untuk korupsi. Di sisi lain, kita juga dihadapkan dengan

---

<sup>72</sup> Khanifatul, 2013, *Pembelajaran Inovatif; Strategi mengelola Kelas secara Efektif dan Menyenangkan*, Jakarta: Ar Ruzz Media, hal. 15

<sup>73</sup> Jalaluddin, 2015, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, hal.9-10

tantangan eksternal yaitu perubahan yang cepat dari lingkungan strategis di luar negeri kita. Pasar bebas ASEAN (AFTA) berlaku sejak tahun 2003 yang lalu. Belum lagi adanya kerja sama ekonomi Asia Pasifik (APEC) yang berlaku mulai 2010 untuk negara-negara maju dan 2020 untuk seluruh anggotanya termasuk Indonesia. Jadi kita berada dalam posisi untuk tidak bisa mengelak dari tekanan eksternal tersebut.<sup>74</sup>

Memang fakta tersebut cukup memprihatinkan, namun generasi muda bangsa ini harus segera bangkit dari keterpurukan yang sudah berkelanjutan sehingga nantinya negeri ini mampu menghasilkan sumber daya yang berkualitas.

Anshori (1980) membedakan antara istilah *religi* atau agama dengan *religiusitas*. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek *religi* yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Senada dengan pendapat tersebut, Dister dalam Subandi (1988) yang mengartikan *religiusitas* sebagai keragaman karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Monks dkk (1989) mengartikan keberagaman sebagai keterikatan yang lebih tinggi dari manusia kepada yang maha kuasa yang memberikan perasaan aman.<sup>75</sup>

Agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Menurut Darajat (1993) mengemukakan bahwa agama meliputi kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama adalah aspek yang terasa dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas beragama, sedangkan pengalaman beragama merupakan perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Muhaimin, 2014, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, hal.189

<sup>75</sup> M. Nur Ghufron, 2010. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, hal 168

<sup>76</sup> M. Nur Ghufron, *Ibid*, hal 169

Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktifitas agama. Menurut zakiah Darajat, kesadaran beragama adalah aspek mental dari aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian agama yang hadir dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi. Dengan adanya kesadaran beragama dalam diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan sehingga timbul pengalaman beragama. Adapun yang dimaksud dengan pengalaman beragama ialah unsur dalam kesadaran agama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan nyata.<sup>77</sup>

Tingkat kesadaran beragama seseorang dapat dirinci sebagai berikut:

1) Kesadaran beragama pada masa anak-anak

Sejak lahir manusia memiliki potensi beragama sehingga terdapat kemungkinan untuk menjadi manusia beragama. Selaras dengan perkembangan kepribadian, kesadaran beragama seseorang juga menunjukkan adanya kontinuitas terhadap perilakunya. Berikut adalah ciri-ciri umum kesadaran beragama pada masa anak-anak:<sup>78</sup>

- a) Pengalaman ke Tuhanan yang lebih bersifat efektif, emosional dan egosentris
- b) Keimanan yang bersifat magis dan anthropomorphis yang berkembang menuju pada fase realistik
- c) Peribadatan anak masih merupakan tiruan dan kebiasaan yang kurang di hayati.

2) Kesadaran beragama pada masa remaja

Kesadaran agama atau semangat pada masa remaja itu, dimulai dengan cenderungnya remaja kepada meninjau dan

---

<sup>77</sup> Ramayulis, 2009, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, hal. 8

<sup>78</sup> Jalaluddin, 2002, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, hal. 66-67

meneliti kembali caranya beragama dimasa kecil dulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya waktu kecil itu, tidak memuaskan lagi, patuh dan tunduk kepada ajaran tanpa komentar atau alasan tidak lagi menggembirakannya. Jika ia misalnya dilarang melakukan suatu karena agama, ia tidak puas, kalau alasannya hanya dalil-dalil dan hukum-hukum mutlak yang diambilkan dari ayat-ayat kitab suci atau hadis-hadis Nabi. Mereka ingin menjadikan agama, sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya sehingga ia beragama tidak sekedar ikut-ikutan saja.<sup>79</sup>

Menurut Uchwatul Chasanah selaku guru musyafahah di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo, faktor internal berpengaruh pada siswa lebih dominan pada semangat dan motivasi siswa serta niat siswa untuk belajar. Sedangkan untuk faktor eksternal, lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas. hal tersebut dapat dilihat dari latar belakang siswa dan bagaimana pergaulannya, siswa yang berasal dari latar belakang keluarga agamis dan pergaulannya juga terkendali biasanya lebih mudah dalam proses hafalan. Berbeda dengan siswa yang berasal dari keluarga kurang mengetahui agama dan cenderung dibiarkan orang tuanya, biasanya membutuhkan pendekatan secara personal agar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik<sup>80</sup>

Dalam teorinya Hurlock (1973) mengatakan bahwa *religi* terdiri dari dua unsur yaitu keyakinan terhadap ajaran agama dan pelaksanaan ajaran agama. Spink (1963) mengatakan bahwa ajaran agama meliputi keyakinan, adat, tradisi dan dimensi *religiusitas*. Menurut Glock dan Stark (dalam Shaver dan Robin son, 1975,

---

<sup>79</sup> Zakiyah Darajat, 1996, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 93

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Uchwatul Chasanah selaku guru Musyafahah di MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo, tanggal 28 November 2016.

Subandi, 1988, Alfiatin, 1997) terdiri dari lima dimensi, diantaranya:<sup>81</sup>

1) Dimensi keyakinan

Sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Di dalam Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka dan lain sebagainya.

2) Dimensi peribadatan atau praktik agama

Sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam islam dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, zakat, puasa, membaca Quran, berdo'a dan lain sebagainya.

3) Dimensi *feeling* atau penghayatan

Perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan do'a-do'a yang terkabul, perasaan bersyukur kepada Allah.

4) Dimensi pengetahuan agama

Seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran agamanya terutama dalam kitab suci, hadis, pengetahuan tentang fiqih dan sebagainya. Dimensi ini menyangkut pengetahuan mengenai pokok-pokok ajaran agama yang harus dilaksanakan, hukum-hukum Islam. Misalnya mengikuti pengajian, kegiatan-kegiatan keagamaan, membaca buku-buku keagamaan.

5) Dimensi *effect* atau pengalaman

Dimensi pengalaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Dimensi ini merujuk pada tingkat pengalaman seorang muslim

---

<sup>81</sup> M. Nur Ghufron, *Op.cit*, hal.170

berprilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana seorang manusia berinteraksi dengan alam dan manusia lainnya.

Terkait tingkat kesadaran beragama siswa di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah, ibu Uchwatul menyatakan bahwa:<sup>82</sup>

“Untuk tingkat kesadaran beragama siswa setelah mendapatkan takhassus musyafahah itu berbeda-beda, ada yang mudah menyerap pelajaran namun ada juga yang membutuhkan pengulangan. Hal tersebut wajar, mengingat daya serap setiap individu berbeda-beda kemudian lingkungan juga berpengaruh pada tingkat kesadaran mereka. Namun secara umum sebenarnya mereka bisa mengalami perkembangan kesadaran beragaman jika ada yang berusaha mengarahkan. Di situlah peran guru sebagai orang tua siswa ketika di sekolah dapat evaluasi, jika memang membutuhkan perbaikan guru harus bisa menerima dan berusaha untuk memperbaikinya.”

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui jika tingkat kesadaran beragama siswa di MTs NU Wahid Hasyim salafiyah itu masih beragam. Hal tersebut menjadikan guru yang sebagai fasilitator dalam pendidikan harus bisa memberikan terobosan sistem pembelajaran yang menarik namun mudah dipahami siswa.

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran beragama, diantaranya ialah:

1) Faktor internal

Manusia merupakan makhluk beragama (memiliki potensi agama), mempunyai keimanan kepada Tuhan. Dalam perkembangannya, fitrah beragama pada manusia ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada yang mendapat bimbingan dari agama sehingga fitrahnya berkembang sesuai dengan tuntuna agama. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kesadaran beragama seseorang ialah: hereditas, tingkat usia, kepribadian dan

---

<sup>82</sup> Wawancara kepada Uchwatul Chasanah, S.Pd.I. selaku guru musyafahah di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah jekulo, tanggal 28 November 2016.

kondisi jiwa seseorang yang turut serta mempengaruhi dan membentuk sikap dan perilaku seseorang.

## 2) Faktor eksternal

Dalam perkembangannya, kesadaran beragama tidak akan terlepas dari faktor yang ada di luar diri manusia itu sendiri. Faktor lingkungan merupakan faktor yang memberikan bimbingan, pengajaran dan pelatihan sehingga memungkinkan kesadaran beragama itu berkembang dengan baik. Diantara faktor lingkungan tersebut ialah:

### a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan seseorang.<sup>83</sup> Peran keluarga sebagai pusat pembelajaran awal anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai agama dan kemampuannya akan berpengaruh dalam mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari.

### b) Lingkungan sekolah

Selain keluarga, sekolah juga menjadi lingkungan kedua yang akan mempengaruhi keadaan anak.<sup>84</sup> Dalam mengembangkan kesadaran beragama pada siswa, sekolah mempunyai peran yang sangat penting. Peran tersebut terkait dengan pengembangan pemahaman, pembiasaan mengimplementasikan ajaran-ajaran agama, serta sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

### c) Lingkungan masyarakat

Masyarakat menjadi lingkungan ketiga yang akan mempengaruhi pendidikan pada anak.<sup>85</sup> Lingkungan masyarakat yang dimaksud ialah hubungan interaksi sosial dan

---

<sup>83</sup> M Ngalim Purwanto, 2011, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 79

<sup>84</sup> M Ngalim Purwanto, *Ibid*, hal. 123

<sup>85</sup> Jalaluddin, *Op.cit*, hal. 217

sosiokultural yang berpengaruh potensial terhadap perkembangan fitrah kesadaran beragama seseorang.

Menurut Uchwatul Chasanah selaku guru musyafahah di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo, faktor internal berpengaruh pada siswa lebih dominan pada semangat dan motivasi siswa serta niat siswa untuk belajar. Sedangkan untuk faktor eksternal, lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas. hal tersebut dapat dilihat dari latar belakang siswa dan bagaimana pergaulannya.<sup>86</sup>

Jadi siswa yang berasal dari latar belakang keluarga agamis dan pergaulannya juga terkendali biasanya lebih mudah dalam proses hafalan. Berbeda dengan siswa yang berasal dari keluarga kurang mengetahui agama dan cenderung dibiarkan orang tuanya, biasanya membutuhkan pendekatan secara personal agar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

### **3. Analisis Relevansi Pelaksanaan Muatan Lokal Takhassus Musyafahah dengan Peningkatan Kesadaran Beragama Siswa Di MTs NU Wahid Hasyim salafiyah**

Manusia merupakan makhluk yang unik, selain dilengkapi dengan cipta, rasa dan karsa manusia juga memiliki norma, cita-cita dan nurani sebagai karakteristik kemanusiaannya. Pada diri manusia juga diturunkan agama yang mengatur hubungan dengan sesama juga hubungan dengan sang pencipta. Agama sebagai bentuk keyakinan, memang sulit diukur secara tepat dan rinci.

Agama merupakan ajaran yang mengatur kehidupan manusia dengan penciptanya, hubungan manusia dengan manusia maupun hubungan manusia dengan lingkungan. Kesadaran beragama dan pengalaman beragama seseorang menggambarkan sisi kebatinan dalam kehidupan yang berkaitan erat dengan sesuatu yang sacral. Dari

---

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Uchwatul Chasanah selaku guru Musyafahah di MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo, tanggal 28 November 2016.

kesadaran dan pengalaman agama tersebut timbullah sikap keagamaan yang tampil dalam diri seseorang.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.<sup>87</sup>

Keberadaan kurikulum pendidikan madrasah tidak dapat ditangani secara parsial atau setengah-setengah, tetapi memerlukan pemikiran pengembangan yang utuh, terutama ketika dihadapkan pada kebijakan pembangunan nasional bidang pendidikan yang mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampuproaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Menurut bapak Ali Ahmadi selaku waka bidang kurikulum mengatakan proses pelaksanaan muatan lokal takhassus musyafahah ialah siswa melakukan setoran hafalan surat-surat pendek pada guru dengan menunjukkan buku evaluasi yang telah masing-masing siswa miliki. Selain itu biasanya jika ada siswa yang belum hafal guru akan berusaha memberikan motivasi dan menjelaskan beberapa kandungan dari surat-surat pendek yang mereka hafalkan.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Barnawi; M. Arifin, 2003, *Strategi & kebijakan Pembelajaran pendidikan Karakter*, Jakarta: Ar Ruzz Media, hal. 53

<sup>88</sup> Wawancara kepada H. Ali Ahmadi, S.Ag., M.Pd.I. selaku waka bidang kurikulum di MTs NU Wahid Hasyim salafiyah Jekulo, tanggal 28 November 2016.

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa pada periode H.A. Mukti Ali (mantan Menteri Agama RI), ia mengatakan konsep alternative pengembangan madrasah melalui kebijakan SKB 3 materi, yang berusaha menyejajarkan kualitas madrasah dengan non madrasah, dengan porsi kurikulum 70% umum dan 30% agama. Pada konsep Menteri Agama Munawir Sadzali menawarkan konsep MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus). Dan pada periode Menteri Agama RI H. Tarmizi Taher menawarkan konsep madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam.<sup>89</sup>

Sebagai akibat dari kemandulan keilmuan yang dimiliki *output* madrasah, maka Menteri Agama Tarmizi Taher mencoba menawarkan kebijakan dengan jargon “Madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam”, yang muatan kurikulumnya sama dengan sekolah non madrasah. Kebijakan ini ditindaklanjuti oleh Menteri Agama berikutnya. bahkan H. A. Malik Fadjar memantapkan eksistensi madrasah untuk memenuhi tiga tuntutan minimal dalam peningkatan kualitas madrasah, yaitu:<sup>90</sup>

- a. Bagaimana menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh atau praktik hidup keislaman
- b. Bagaimana memperkuat keberadaan madrasah sehingga sederajat dengan sistem sekolah
- c. Bagaimana madrasah mampu merespon tuntutan masa depan guna mengantisipasi perkembangan ipteks dan era globalisasi.

Para ahli studi tentang keagamaan, pada umumnya sepakat bahwa agama sebagai sumber nilai, sumber etika, dan pandangan hidup yang dapat diperankan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pemikiran ini didasarkan pada alasan karena agama mengandung beberapa faktor. Pertama, faktor kreatif, yaitu ajaran agama dapat mendorong manusia melakukan kerja produktif. Kedua, faktor inovatif

---

<sup>89</sup> Muhaimin, 2014, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, hal. 198

<sup>90</sup> Muhaimin, *Ibid*, hal. 199

yaitu ajaran agama dapat melandasi cita-cita dan amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupan. Ketiga faktor *sublimatif* yaitu ajaran agama dapat meningkatkan dan mengkuduskan fenomena kegiatan manusia, tidak hanya keagamaan tapi juga yang berdimensi keduniaan. Keempat faktor *integrative* yaitu ajaran agama dapat mempersatukan sikap dan pandangan manusia serta aktivitasnya baik secara individual maupun kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.<sup>91</sup>

Adanya pembelajaran *takhassus musyafahat* memberikan peluang bagi siswa untuk memperdalam ilmu agamanya. Dengan cara membiasakan menghafal surat-surat pendek yang kemudian dipahami hingga menumbuhkan kesadaran beragama pada diri siswa. Ketika kesadaran beragama pada diri siswa mulai tumbuh, maka seiring berjalannya waktu hal tersebut akan menjadi bekal yang mendasar bagi siswa.

Perkembangan beragama pada masa remaja yang ditandai dengan beberapa aspek perkembangan rohani dan jasmaninya. Menurut W. Starbuck, perkembangan tersebut antara lain:<sup>92</sup>

a. Pertumbuhan pikiran dan mental

Keyakinan beragama yang diterima oleh anak-anak akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia serta perkembangan lingkungan mereka, dengan begitu kesadaran beragama pada masa remaja sudah mulai kritis sesuai dengan pengalaman mereka.

b. Perkembangan perasaan

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan yang cukup baik bagi manusia, berbagai perasaan telah berkembang di masa ini. Bagi remaja yang mempunyai kecenderungan hidup dilingkungan agamis mereka akan condong mendekati diri pada kehidupan yang agamis, begitu pula dengan sebaliknya.

---

<sup>91</sup> Abuddin Nata, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam; dengan pendekatan multidisipliner*, Jakarta: Rajagrafindo persada, hal. 37-38

<sup>92</sup> Ramayulis, *Op.cit*, hal. 58-60

c. Perkembangan sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial.

d. Perkembangan moral

Perkembangan moral remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa ciri-ciri kesadaran beragama pada masa remaja diantaranya ialah:

- a) Pengalaman ke Tuhanan yang bersifat individual
- b) Keimanan semakin menuju realitas yang sebenarnya
- c) Peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus

Dengan adanya *takhassus musyafahah* diharapkan mampu menumbuhkan karakter siswa yang sadar akan agama. Kesadaran beragama adalah rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sikap mental dari kepribadian. Kesadaran beragama mampu melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia sehingga mampu mencapai aspek kognitif dan psikomotor pada siswa. Dan untuk mencapai aspek tersebut perlu ditempuh dengan adanya proses belajar baik yang dilakukan di sekolah maupun di rumah.

Manusia butuh terhadap agama, selain karena agama menyediakan berbagai faktor tersebut, juga karena keyakinan keagamaan menyebabkan pengaruh-pengaruh positif yang luar biasa dipandang dari pada kemampuannya, mampu menciptakan kebahagiaan yang sebelumnya tidak terhindarkan di dalam sistem dunia ini. Kebutuhan manusia terhadap agama semakin diperlukan lagi dalam kehidupan modern yang ditandai oleh pola hidup *materialistic*, *hedonostik*, *pragmatic* dan *positivistic* yang kesemuanya itu cenderung memuja dan mendewakan materi dengan keadaan tersebut membuat manusia merasakan kekeringan spiritual sehingga muncul berbagai masalah kehidupan mulai dari kemerosotan moral hingga penyakit kejiwaan. Di

sini peran agama mampu menetralkan berbagai permasalahan yang dihadapi manusia.

Pendidikan yang mencerahkan adalah pendidikan yang memandang siswa sebagai manusia dalam makna yang seutuhnya. Cara pandang melihat manusia secara parsial, yaitu hanya pada aspek fisik dan kognitif yang kemudian diterjemahkan dalam praktek pendidikan, berimplikasi pada lahirnya manusia yang secara mental lebih berorientasi pada dimensi material. Hidupnya akan dipenuhi oleh obsesi, impian dan ambisi untuk mencapai segala hal yang bersifat material.<sup>93</sup>

Pendidikan yang diterapkan umumnya ditujukan untuk membentuk kepribadian anak. Kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian yang baik, tidak menyalahi aturan-aturan, norma-norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan tempat tinggalnya dan tidak menyalahi undang-undang yang telah digariskan oleh suatu negara tempat mereka tinggal. Pendidikan keluarga sebagai peletak dasar pembentukan kepribadian anak.<sup>94</sup>

Anak merupakan amanah dari yang Maha Kuasa sehingga orang tua harus mampu menjaganya dengan baik. Dalam firmanNya disebutkan tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak yang shaleh.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S. Al-Anfal:28)<sup>95</sup>

Manusia merupakan makhluk yang terdiri dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan unsur ruhani. Sifat manusia ditengarai unik seperti

<sup>93</sup> M Ngainun Naim, 2009, *Rekontruksi Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Teras, hal. 151-152

<sup>94</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kebribadian*, 2013, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, hal. 80

<sup>95</sup> *Al-Qur'an dan terjemahnya Departemen Agama RI*, 2005, Bandung: Syaamil Al-Qur'an, hal. 180

itu menjadikan daya tarik tersendiri untuk dikaji atau diteliti dalam kancan pembahasan ilmu pengetahuan yang bersifat alamiah. Proses belajar diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi kearah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.<sup>96</sup>

Manusia adalah makhluk *religijs*, sejak zaman nenek moyang manusia meyakini adanya kekuatan supranatural yang menguasai hidup alam semesta ini. Untuk mendekati diri dan berkomunikasi dengan kekuatan tersebut ditempuh dengan ritual agama. Beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah memerlukan tempat bertopang demi keselamatan hidupnya. Agama sebagai sandaran vertikal manusia. Penanaman sikap dan kebiasaan beragama dimulai sedini mungkin yang dalam pelaksanaannya dimulai dari keluarga dan dilanjutkan melalui pemberian pendidikan agama di sekolah.<sup>97</sup>

Manusia yang tidak menggunakan akalny, dalam suatu tugas yang amat penting, yaitu memilih agama sebagai pegangan hidup oleh Allah SWT. Disejajarkan dengan hewan bahkan lebih jelek dari pada hewan. Hal tersebut terkandung dalam firman Allah:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا ۚ وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا ۚ وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّٰهُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٤﴾

Artinya: Dan *Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda*

<sup>96</sup> Muhibbin Syah, 2013, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, hal. 209

<sup>97</sup> Ujang Saefullah, 2012, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 108

*kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (Q.S.Al Araf :179)<sup>98</sup>*

Agama adalah keyakinan, yang seharusnya jika kita ingin menganutnya kita harus meneliti terlebih dahulu, menganalisis agama yang kita anut itu betul-betul dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dihadapan Allah SWT. Dan sesuai pula dengan fitrah. Jangan memilih agama karena mengikuti tren, sekedar ikut-ikutan. Bahkan meskipun agama yang kita anut adalah agama yang berasal dari orang tua kita, kita harus kenal benar-benar mengerti akan kebenaran agama yang kita anut tersebut. Janganlah menjadikan agama hanya sebagai identitas.

Dalam penulisan ini relevansi muatan lokal takhassus musyafahah dengan peningkatan kesadaran beragama yang dimaksud ialah segala bentuk perilaku yang dikerjakan untuk mengabdikan diri pada Allah dengan disertai perasaan jiwa tulus dan ikhlas, sehingga perilaku yang dilakukannya sebagai bentuk perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaninya sebagai seorang muslim.

---

<sup>98</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya Departemen Agama RI, hal. 174